



Sengsara Yesus: Analisis melalui lensa Injil dan Thucydidean tentang konflik dan pengorbanan

Sipora Blandina Warella 

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Correspondence:

swarella@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.572>

Article History

Submitted: June 22, 2023

Reviewed: Jan. 31, 2025

Accepted: April. 28, 2025

Keywords:

Christology of suffering;
political violence;
Thucydides;
passion of Jesus;
kristologi penderitaan;
kekerasan politik;
sengsara Yesus;
Thucydides

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: The Passion of Jesus reveals how power uses sacrifice to maintain stability. The suffering of Jesus is not only a theological aspect but also a consequence of the calculation of power that oppresses those who are considered a threat. Similar patterns occur in various incidents of political violence in Indonesia, such as the 1965 Tragedy and sectarian conflicts in Ambon and Poso, where certain groups are sacrificed for political interests. The church, which should be a prophetic voice, in some cases, is in league with the oppressive system. This study aims to analyze the passion of Jesus through the perspective of the Gospel and the thoughts of Thucydides to understand how sacrifice is politicized by power. This study uses critical discourse analysis and historical hermeneutics methods to examine the relationship between power, suffering, and political strategies in shaping the sacrifice narrative. The study results show that Jesus' passion speaks of the atonement of sin and critiques the oppressive power structure. The church is called to refuse to be a tool of power and is committed to fighting for justice for those who are oppressed.

Abstrak: Sengsara Yesus mengungkap bagaimana kekuasaan menggunakan pengorbanan sebagai alat untuk mempertahankan stabilitas. Penderitaan Yesus bukan hanya aspek teologis, tetapi juga konsekuensi dari kalkulasi kekuasaan yang menindas mereka yang dianggap sebagai ancaman. Pola serupa terjadi dalam berbagai peristiwa kekerasan politik di Indonesia, seperti Tragedi 1965 dan konflik sektarian di Ambon dan Poso, di mana kelompok tertentu dikorbankan demi kepentingan politik. Gereja, yang seharusnya menjadi suara kenabian, dalam beberapa kasus justru bersekutu dengan sistem yang menindas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sengsara Yesus melalui perspektif Injil dan pemikiran Thucydides guna memahami bagaimana pengorbanan dipolitisasi oleh kekuasaan. Dengan metode analisis wacana kritis dan hermeneutika historis, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara kekuasaan, penderitaan, dan strategi politik dalam membentuk narasi pengorbanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sengsara Yesus tidak hanya berbicara tentang penebusan dosa, tetapi juga merupakan kritik terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Gereja dipanggil untuk menolak menjadi alat kekuasaan dan berkomitmen memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas.

Pendahuluan

Sengsara Yesus merupakan inti dari Kristologi karena menampilkan penderitaan sebagai jalan menuju keselamatan.¹ Injil Matius 26:39 mencatat doa Yesus di Getsemani, "Ya Bapa-Ku, jika-lau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." Pernyataan ini menunjukkan aspek teologis pengorbanan dalam kerangka penebusan dosa. Namun, di balik dimensi religiusnya, sengsara Yesus dapat dianalisis sebagai suatu bentuk konflik dalam tatanan sosial-politik saat itu yang melibatkan otoritas agama Yahudi, kekuatan politik Romawi, serta ketegangan sosial di antara orang-orang Yahudi sendiri karena transformasi yang Yesus lakukan.

Berbagai pendekatan telah digunakan untuk menyoroti penderitaan Yesus, namun masih terdapat perspektif lain yang dapat memperkaya pemahaman kita. Salah satunya adalah pendekatan filsafat politik, yang memungkinkan analisis lebih mendalam mengenai dimensi kekuasaan dan pengorbanan dalam sengsara Yesus. Dalam *The History of the Peloponnesian War*, Thucydides menekankan bahwa penderitaan dan konflik bukan sekadar akibat ambisi individu atau kelompok, tetapi juga konsekuensi dari dinamika politik serta ketidakseimbangan kekuasaan di antara negara-kota Yunani. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembacaan sengsara Yesus sebagai bagian dari strategi kekuasaan yang mempertahankan stabilitas melalui mekanisme pengorbanan.² Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks sengsara Yesus, di mana penderitaan-Nya bukan sekadar peristiwa religius, tetapi juga hasil dari konflik sosial dan politik yang lebih besar – seperti yang terjadi dalam konflik di dunia Yunani, penderitaan sering kali dipolitisasi demi mempertahankan tatanan kekuasaan.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Thucydides adalah realisme politik yang menegaskan bahwa konflik sering kali didorong oleh kepentingan strategis dan bukan oleh penilaian moralitas semata. Hal ini terlihat dalam *Melian Dialogue*, di mana orang Athena menyatakan, "Yang kuat melakukan apa yang bisa mereka lakukan, dan yang lemah menerima apa yang harus mereka terima."³ Dalam konteks sengsara Yesus, kekuasaan politik Romawi dan otoritas agama Yahudi berperan dalam membentuk narasi penyaliban-Nya. Meskipun Pilatus secara pribadi tidak menemukan kesalahan pada Yesus (Luk. 23:4), ia tetap menjatuhkan hukuman salib untuk menghindari gejolak politik yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bagaimana keputusan moral dapat tunduk pada kalkulasi kekuasaan. Konsep "pengorbanan demi

¹ Percakapan tentang "apa yang menjadi inti" dari Karya Yesus di dunia tidak pernah selesai. Perdebatan mengenai inti Kristologi berkisar pada tiga aspek utama: dwi natur Kristus, sengsara-Nya termasuk kematian, dan kebangkitan-Nya. Pandangan klasik, sebagaimana ditegaskan dalam Konsili Chalcedon (451 M), menyatakan bahwa dwi natur Yesus sebagai Allah dan manusia sejati adalah dasar dari keselamatan karena hanya Kristus yang sepenuhnya ilahi dan manusia yang dapat menjadi pengantara antara Allah dan manusia. Namun, tradisi teologi penderitaan menekankan bahwa sengsara Kristus, sebagaimana terlihat dalam konsep *Passio inchoata* (*The beginning of his suffering*) dan *Passio culminata* (*His great suffering*), merupakan elemen esensial dalam karya penebusan-Nya karena di dalam penderitaan itu, Kristus menanggung dosa manusia dan menggenapi kehendak Bapa. Jürgen Moltmann, dalam teologi salibnya, menyoroti sengsara Kristus sebagai pengalaman solidaritas ilahi dengan penderitaan manusia, tetapi kritik terhadapnya muncul karena cenderung mengglorifikasi penderitaan sebagai sarana keselamatan. Lihat: Millicent C Feske, "Christ And Suffering In Moltmann's Thought," *The Asbury Theological Journal* 55, no. 1 (2000): 85–104. Sementara itu, teologi kebangkitan melihat kebangkitan Kristus sebagai puncak Kristologi karena di dalamnya, kemenangan atas dosa dan kematian dimeteraikan serta menjadi dasar pengharapan eskatologis bagi umat manusia. Perdebatan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam memahami makna keselamatan dan bagaimana umat Kristen hidup dalam terang Kristus yang tersalib dan bangkit. Lihat: E.C. Bragg, "Systematic Theology: Christology," 2013.

² Thucydides, *The History of the Peloponnesian War*, ed. Suresht Bald (New York: Random House, 1951).

³ Thucydides, 331.

kekuasaan" dalam pemikiran Thucydides menjadi lebih relevan: Yesus dikorbankan bukan karena kesalahan moral atau hukum, tetapi sebagai bagian dari kalkulasi politik yang lebih besar. Sebagaimana bangsa Melos harus tunduk pada kekuatan Athena untuk mempertahankan dominasi politik, Yesus harus disingkirkan demi mempertahankan ketertiban yang diinginkan oleh elite Yahudi dan Romawi.

Thucydides juga mencatat bagaimana penderitaan dalam perang dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan krisis moral. Ia menggambarkan bagaimana wabah di Athena mempercepat kehancuran tatanan sosial dan melemahkan nilai-nilai etis yang sebelumnya dijunjung tinggi.⁴ Dalam konteks sengsara Yesus, fenomena serupa dapat diamati dalam perilaku para murid yang melarikan diri ketika Yesus ditangkap (Mrk. 14:50). Ketika dihadapkan pada ancaman nyata, solidaritas sering kali runtuh, sebagaimana yang sering terjadi dalam krisis sosial besar sepanjang sejarah. Konflik yang dialami Yesus bukan hanya konflik antara personal dan otoritas politik atau agama, tetapi juga pertarungan antara sistem kekuasaan duniawi dan paradigma ilahi mengenai kepemimpinan dan pengorbanan. Thucydides menyoroti bahwa dalam sejarah, pihak yang lebih lemah sering kali dikorbankan untuk mempertahankan keseimbangan politik. Dalam kasus Yesus, Ia menjadi korban sistem kekuasaan duniawi, tetapi pengorbanan-Nya justru menjadi titik balik dalam sejarah manusia. Penyaliban yang awalnya dimaksudkan sebagai cara untuk menghapus pengaruh-Nya malah menjadi pusat dari pesan keselamatan yang menyebar ke seluruh dunia.

Thucydides juga membahas konsep pengorbanan sebagai alat politik yang digunakan oleh pihak yang berkuasa untuk mengamankan stabilitas. Dalam *Pericles' Funeral Oration*, ia mencatat bahwa kemuliaan seseorang terletak pada kesediaannya untuk mengorbankan diri demi negara.⁵ Dalam konteks Kristiani, pengorbanan Yesus memiliki makna serupa, tetapi dengan paradigma yang berlawanan: bukan pengorbanan untuk mempertahankan *status quo*, melainkan pengorbanan untuk meruntuhkan sistem ketidakadilan dan membangun suatu tatanan baru yang berpusat pada kasih dan keselamatan. Pada konteks inilah semestinya gereja berpijak, namun faktanya, dalam sejarah Kekristenan dari masa ke masa, justru kekristenan, yang adalah pengikut Kristus, mempraktikkan kekerasan dan ketidakadilan. Anatema, inkuisisi, dan masa kekelaman gereja adalah narasi kritik terhadap kesewenang-wenangan gereja.

Teologi penderitaan dalam tradisi Kristen berupaya memahami bagaimana penderitaan memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan sekadar pengalaman manusiawi semata.⁶ Dalam narasi Injil, penderitaan Yesus bukanlah sebuah tanda kekalahan, tetapi bagian dari strategi ilahi untuk menebus manusia dari dosa. Perspektif ini bertentangan dengan analisis Thucydidean yang lebih menekankan pragmatisme politik dalam melihat penderitaan sebagai konsekuensi dari kalkulasi kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini hendak membandingkan bagaimana penderitaan dipahami dalam tradisi Injil dan bagaimana konsep penderitaan, pengorbanan, dan konflik dianalisis dalam pemikiran Thucydides yang akhirnya bermuara pada gaung keadilan bagi "mereka" yang menjadi korban kekejaman politik, baik politik negara maupun politik gereja. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan dua bidang yang jarang dianalisis bersama, yaitu teologi Kristen dan filsafat sejarah klasik.

⁴ Michael W. Doyle, "Thucydidean Realism," *Review of International Studies* 16, no. 3 (1990): 223–37, <https://doi.org/10.1017/S0260210500112483>.

⁵ Thucydides, *The History of the Peloponnesian War*, bk. II, chapter VI.

⁶ Simon Rachmadi, "Penyataan Diri Allah Di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis Tentang Inkarnasi Allah Dalam Tradisi Teologis Yohanes," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (2022): 123, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.790>.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penderitaan Yesus dengan membandingkan dua perspektif yang berbeda namun saling melengkapi: narasi Injil dan pendekatan historis-politik Thucydides. Dengan menganalisis bagaimana penderitaan dan pengorbanan dipahami dalam dua kerangka berpikir ini, penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai makna penderitaan dalam konteks sejarah dan teologi. Peneliti berargumen, penderitaan Yesus, selain sebagai penggenapan rencana keselamatan dalam Injil, juga dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kalkulasi kekuasaan dalam sistem sosial dan politik dunia kuno sebagaimana dianalisis dalam pemikiran Thucydides.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dan hermeneutika untuk menelaah penderitaan Yesus dalam narasi Injil serta konsep konflik dan pengorbanan dalam pemikiran Thucydides. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap bagaimana struktur kekuasaan, dominasi, dan relasi sosial dalam konteks dunia kuno berperan dalam membentuk pemahaman tentang sengsara Yesus dan bagaimana penderitaan dapat menjadi instrumen politik bagi kelompok yang berkuasa. Sementara itu, hermeneutika diterapkan untuk memahami teks-teks Injil dan *The History of the Peloponnesian War* dalam konteks historis dan ideologis masing-masing, guna menginterpretasikan bagaimana penderitaan dan pengorbanan dipahami dalam dua tradisi pemikiran yang berbeda. Dengan metode ini, penelitian ini berusaha mengungkap keterkaitan antara kekuasaan, penderitaan, dan strategi politik dalam membentuk narasi tentang pengorbanan, serta relevansinya dalam kajian Kristologi dan filsafat sejarah.

Sengsara Yesus dalam Narasi Injil: Penderitaan sebagai Jalan Keselamatan

Sengsara Yesus dalam Injil menampilkan penderitaan-Nya yang bukan hanya sebagai peristiwa historis tetapi juga sebagai penggenapan rencana Allah dalam penyelamatan manusia. Karya keselamatan Allah bagi manusia ini menjadi inti iman Kristen yang harus ada pentradisian. Meskipun demikian, menurut Richard Neitzel Holzapfel, narasi sengsara Yesus dalam keempat Injil tidak dapat disatukan secara harmonis karena setiap Injil memiliki sudut pandang teologis dan historis yang berbeda. Misalnya, Injil Sinoptik menampilkan Yesus dalam penderitaan manusiawi-Nya, sementara Injil Yohanes menekankan kemuliaan-Nya bahkan dalam penderitaan.⁷ Oleh karena itu, memahami sengsara Yesus harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks unik dari masing-masing Injil.

Dalam Markus 15:15, Yesus diserahkan untuk disesah sebelum disalibkan. Hukuman ini dikenal sebagai *flagellatio*, yang dilakukan dengan cambuk berujung logam atau tulang yang menyebabkan luka-luka yang dalam.⁸ Dalam sistem peradilan Romawi, hukuman ini sering kali dilakukan sebelum eksekusi sebagai bentuk penghinaan terhadap terdakwa. Craig Evans dalam *Jesus, The Final Days* menegaskan bahwa sengsara fisik Yesus di bawah tangan tentara Romawi bukan sekadar siksaan, tetapi merupakan bagian dari penghukuman politik terhadap mereka yang dianggap sebagai ancaman terhadap kekuasaan Romawi. Pilatus mungkin

⁷ Richard Neitzel Holzapfel, "The Passion of Jesus Christ," in *Sperry Symposium Classics: The New Testament*, ed. Frank F. Judd Jr and Gaye Strathearn (Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University, 2006), bk. 176.

⁸ F Kreuder, "Flagellation of the Son of God and Divine Flagellation: Flagellator Ceremonies and Flagellation Scenes in the Medieval Passion Play," *Theatre Research International* 33, no. 2 (2008): 176–90, <https://doi.org/10.1017/S0307883308003672>.

tidak percaya bahwa Yesus bersalah, tetapi karena tekanan massa dan demi stabilitas politik, ia menyerah dan menyerahkan Yesus untuk disalibkan.⁹

Selain siksaan fisik, Yesus juga mengalami penghinaan yang luar biasa sebelum penyaliban-Nya. Dalam Matius 27:27-31, para prajurit Romawi mengejek-Nya dengan mahkota duri dan jubah ungu, menyebut-Nya sebagai "Raja Orang Yahudi." Dalam bahasa Yunani, kata βασιλεύς (*basilēus*) dalam Yohanes 19:19 menunjukkan bahwa gelar ini memiliki makna politik yang serius. Dengan memakai mahkota duri dan jubah ungu, para prajurit menegaskan bahwa Yesus tidak hanya dianggap sebagai ancaman spiritual oleh para pemimpin Yahudi, tetapi juga sebagai ancaman politik bagi Roma.¹⁰ Annals Tacitus mencatat bahwa dalam praktik Romawi, penghinaan ini sering kali diberikan kepada mereka yang dianggap sebagai pemberontak atau musuh negara sebelum eksekusi mereka.¹¹ Setelah dicambuk, Yesus dipaksa memikul salib-Nya sendiri menuju Golgota. Namun, karena kondisi fisiknya yang sudah sangat lemah akibat siksaan sebelumnya, seorang pria bernama Simon dari Kirene dipaksa untuk membantu-Nya (Mrk. 15:21). Injil Yohanes menampilkan peristiwa ini dalam kerangka kemuliaan, di mana kata kerja ὑψωθῆναι (*hypsōthēnai*, "diangkat") dalam Yohanes 3:14 menunjukkan bahwa penyaliban Yesus bukan hanya penderitaan tetapi juga eksaltasi-Nya. Bagi Yohanes, penyaliban adalah bagian dari kemuliaan Yesus, di mana penderitaan dan kemenangan saling terkait.

Di kayu salib, Yesus mengucapkan perkataan yang menunjukkan penderitaan batin-Nya yang mendalam. Dalam Markus 15:34, Ia berseru dalam bahasa Aram: *Eloi, Eloi, lama sabachthani?*, yang berarti "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Seruan ini mengacu pada Mazmur 22, yang diawali dengan keputusan tetapi berakhir dengan pengharapan. Dalam konteks ini, Yesus bukan hanya menyuarakan kesedihan-Nya tetapi juga mengarahkan perhatian para pendengar kepada pemenuhan nubuatan Mesianis. Ungkapan ini telah menjadi bahan diskusi teologis karena menunjukkan bagaimana Yesus, sebagai manusia sejati, benar-benar mengalami penderitaan yang luar biasa, tetapi tetap berada dalam rencana Allah.

Salah satu aspek teologis yang paling penting dalam sengsara Yesus adalah bagaimana penderitaan-Nya menjadi ketaatan yang sempurna kepada kehendak Allah. Dalam Filipi 2:8 disebutkan bahwa Yesus "taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (*genomenos hypēkoos mechri thanatou, thanatou de staurou* - γενόμενος ὑπήκοος μέχρι θανάτου, θανάτου δὲ σταυροῦ). Paulus menekankan bahwa sengsara Yesus bukan sekadar penderitaan pasif, tetapi juga tindakan ketaatan aktif yang menghasilkan keselamatan bagi manusia. Richard Bauckham berpendapat bahwa dalam teologi Paulus, sengsara Yesus harus dipahami dalam terang konsep perjanjian baru, di mana Yesus sebagai Hamba yang Menderita menjadi penggenapan dari nubuat dalam Yesaya 53.¹²

Di akhir penderitaan-Nya, Yesus mengucapkan kata terakhir yang menandakan penyelesaian karya penebusan-Nya: *Tetelestai* (τετέλεσται - "Sudah selesai"; Yoh. 19:30). Kata ini memiliki makna yang sangat dalam dalam bahasa Yunani, sering digunakan dalam transaksi keuangan untuk menandakan bahwa sebuah utang telah lunas. Dalam konteks ini, Yesus me-

⁹ Craig A. Evans and N. T. Wright, *Jesus, the Final Days What Really Happened* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 41–42.

¹⁰ Holzapfel, "The Passion of Jesus Christ," 184.

¹¹ Mathew Owen and Ingo Gildenhard, *Tacitus, Annals, 15.20-23, 33-45: Latin Text, Study Aids with Vocabulary, and Commentary* (Cambridge: OpenBook Publisher, 2013), 113.

¹² R. Bauckham, *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006).

nyatakan bahwa misi-Nya telah selesai dan harga dosa manusia telah dibayar penuh. Craig Evans mencatat bahwa pemakaian kata ini menunjukkan bahwa kematian Yesus bukan kekalahan, melainkan kemenangan dalam menggenapi rencana Allah.¹³

Sengsara Yesus bukan hanya penderitaan fisik tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politis. Menurut Josephus, penyaliban adalah metode eksekusi yang digunakan Roma untuk menghukum musuh-musuh negara, terutama mereka yang dianggap sebagai pemberontak.¹⁴ Dalam konteks Yahudi, hukum Taurat menyatakan bahwa siapa pun yang digantung di kayu adalah orang yang dikutuk oleh Allah (Ul. 21:23). Oleh karena itu, kematian Yesus di kayu salib menjadi skandal bagi banyak orang Yahudi pada saat itu. Namun, dalam teologi Kristen, justru melalui kutukan inilah Yesus membawa penebusan bagi umat manusia.

Narasi Sengsara dalam Injil Yohanes ditulis sekitar enam puluh tahun setelah kematian Yesus, mencerminkan perenungan panjang Yohanes sebelum menuliskannya. Dalam catatannya (Yoh. 12:11–19:42), Yohanes memilih peristiwa yang paling bermakna bagi orang beriman, menggambarkan Sengsara sebagai perjalanan kemenangan Yesus menuju Bapa. Yesus dengan sadar dan sukarela menerima kematian-Nya: "Tidak seorang pun mengambil nyawa-Ku dari-Ku, tetapi Aku memberikannya sendiri" (Yoh. 10:18), serta melihat kematian dan pemuliaan sebagai satu kesatuan di mana penyaliban adalah awal kenaikan-Nya ke kemuliaan, dari mana Roh Kudus akan dikirim (Yoh. 19:30). Tujuan utama Yesus, menurut Yohanes, adalah menarik semua orang kepada-Nya, dan Dia menerima kematian sebagai pelayanan kasih terakhir-Nya (Yoh. 12:32). Narasi ini mencakup perpisahan dengan para murid melalui pembasuhan kaki, pengungkapan pengkhianat, perintah kasih, ramalan penyangkalan Petrus, penghiburan bagi murid-murid-Nya, perumpamaan tentang pokok anggur sejati, peringatan tentang kebencian dunia, hingga Doa Syafaat-Nya (Yoh. 13–17). Yohanes juga menggambarkan Yesus di taman tempat Ia sering berdoa, menghubungkannya dengan taman Eden, di mana terjadi konflik antara Adam dan Iblis, kini di taman kedua terjadi pertarungan antara Juruselamat dan ular (Yoh. 18:1–2).¹⁵

Bagi Yohanes, Yudas adalah alat Setan yang masuk ke dalam kegelapan, sementara mereka yang menangkap Yesus membawa lentera dan obor, melambangkan penolakan terhadap terang dunia. Yesus, dengan kendali penuh atas takdir-Nya, secara sadar menghadapi mereka dan menyatakan otoritas ilahi-Nya, yang membuat para prajurit jatuh ke tanah (Yoh. 18:4–6). Yohanes menekankan bahwa Yesus hanya bisa ditangkap jika Dia mengizinkannya (Yoh. 19:11). Dalam pengadilan, Pilatus mempertanyakan kebenaran (Yoh. 18:38) dan secara ironis menempatkan Yesus di kursi pengadilan, menegaskan status-Nya sebagai Raja sejati (Yoh. 19:13). Yohanes mencatat bahwa peristiwa ini terjadi pada hari persiapan Paskah, sekitar pukul dua belas siang, menegaskan bahwa Yesus adalah Anak Domba Paskah yang sejati (Yoh. 19:14). Pengadilan Yahudi menjadi penghinaan terhadap seorang nabi, sementara pengadilan Romawi merupakan penghinaan terhadap seorang raja. Yohanes menunjukkan bahwa berbagai pihak berkontribusi dalam kematian Yesus, yang diakhiri dengan penyaliban, penusukan lambung-Nya, dan pemindahan tubuh-Nya dari salib (Yoh. 19:31–42).

¹³ Evans and Wright, *Jesus, the Final Days What Really Happened*.

¹⁴ G. Parsenios, *Rhetoric and Drama in the Johannine Lawsuit Motif* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2010), 10–12.

¹⁵ Robert G. Bratcher, *Marginal Notes for the New Testament* (New York: United Bible Societies, 1988), 66.

Sengsara Yesus dalam Lensa Thucydides: Kekuasaan, Pengorbanan, dan Konflik

Thucydides memberikan gambaran yang sangat realistis tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dalam masyarakat manusia. Dalam catatan sejarahnya, ia menegaskan bahwa perang, penderitaan, dan pengorbanan bukanlah hasil dari pertimbangan moralitas, tetapi konsekuensi dari kalkulasi kekuasaan. Perspektif ini menyoroti bagaimana dominasi dan ketidaksetaraan menentukan nasib pihak yang lebih lemah.¹⁶ Dalam narasi ini, bangsa Melos berusaha menegaskan prinsip keadilan, tetapi orang-orang Athena menolak gagasan itu dengan dalih bahwa keadilan hanya berlaku bagi mereka yang memiliki kekuatan untuk mempertahankannya. Bagi Thucydides, keadilan hanyalah produk dari keseimbangan kekuatan, dan ketika keseimbangan itu tidak ada, yang lemah akan tunduk pada kehendak yang kuat. Jika prinsip ini diterapkan pada sengsara Yesus, kita melihat pola yang serupa: otoritas agama Yahudi dan pemerintahan Romawi bertindak bukan atas dasar kebenaran moral, tetapi atas dasar kepentingan politik mereka.¹⁷

Yesus diposisikan sebagai ancaman terhadap tatanan sosial dan politik yang telah mapan. Otoritas agama Yahudi melihat ajaran dan tindakan-Nya sebagai tantangan terhadap dominasi mereka atas kehidupan religius masyarakat, sementara Roma, yang mengendalikan wilayah Yudea, lebih mementingkan stabilitas daripada keadilan substantif. Jika kita membaca peristiwa ini dengan kacamata Thucydidean, kita melihat bahwa penderitaan dan kematian Yesus bukan hanya konsekuensi dari antagonisme religius, tetapi juga bagian dari strategi pengendalian sosial.¹⁸ Keputusan Pilatus untuk menyalibkan Yesus, meskipun ia sendiri menyatakan tidak menemukan kesalahan dalam diri-Nya (Luk. 23:4), adalah contoh nyata bagaimana penguasa sering kali lebih peduli terhadap kestabilan daripada kebenaran.

Dalam kerangka pemikiran Thucydides, keputusan Pilatus dapat dianggap sebagai tindakan realisme politik. Ia harus memilih antara mengikuti standar hukum Romawi yang mengutamakan keadilan prosedural atau mengakomodasi kepentingan elite lokal yang ingin melenyapkan Yesus demi mencegah keresahan sosial. Dalam politik realis, keputusan semacam ini bukanlah hal yang luar biasa. Sejarah penuh dengan contoh di mana individu atau kelompok dikorbankan demi stabilitas yang lebih besar. Roma tidak ingin menghadapi pemberontakan dari orang Yahudi yang marah terhadap Yesus, sementara otoritas agama Yahudi ingin mempertahankan dominasi mereka tanpa hambatan dari pengaruh Yesus yang semakin luas. Akibatnya, Yesus menjadi korban politik kekuasaan, bukan semata-mata karena ajaran-Nya, tetapi karena Ia mengancam keseimbangan yang dijaga oleh penguasa kala itu.

Thucydides menyoroti bagaimana pengorbanan dapat dijadikan alat politik. Dalam konteks Yunani, pengorbanan diri demi negara adalah tindakan yang dianggap luhur dan heroik. Namun, sengsara Yesus tidaklah sejalan dengan konsep pengorbanan ala Thucydides,

¹⁶ Mark Jeong, "The Collapse of Society in Luke 23: A Thucydidean Take on Jesus' Passion," *New Testament Studies* 67, no. 3 (2021): 317–35, <https://doi.org/10.1017/S0028688520000399>.

¹⁷ Fenglin Qiu, "Does Thucydides Portray Pericles as Good or Bad for Athens' Democracy?," *Proceedings of the 2021 International Conference on Public Art and Human Development (ICPAHD 2021)* 638 (2022): 776–79, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220110.147>.

¹⁸ Nancy Kokaz menegaskan keadilan sering kali bukanlah prinsip universal yang ditegakkan tanpa syarat, melainkan sesuatu yang dinegosiasikan dan dikendalikan oleh mereka yang memiliki kekuasaan. Sengsara Yesus, dalam perspektif ini, bukanlah hasil dari konflik teologis semata, tetapi bagian dari dinamika kekuasaan di mana yang lemah—meskipun tidak bersalah—dapat dikorbankan demi stabilitas politik yang lebih besar. Lihat Nancy Kokaz, "Moderating Power: A Thucydidean Perspective," *Review of International Studies* 27, no. 1 (2001): 27–49.

yang lebih berorientasi pada kepentingan negara dan stabilitas sosial. Sebaliknya, pengorbanan Yesus justru mengungkap kelemahan sistem kekuasaan duniawi. Thucydides berpendapat bahwa pengorbanan seseorang hanya bernilai jika dapat memperkuat tatanan yang ada.¹⁹ Tetapi dalam kasus Yesus, pengorbanan-Nya justru mengguncang tatanan tersebut dan menciptakan sebuah pergerakan yang jauh lebih besar dari yang dapat dibayangkan oleh penguasa saat itu. Ini adalah ironi dalam sejarah: sebuah tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk menundukkan justru berujung pada kemenangan spiritual yang tidak dapat dihentikan oleh kekuasaan duniawi.

Salah satu ciri khas pemikiran Thucydides adalah kesadaran bahwa politik selalu beroperasi di bawah bayang-bayang perang dan konflik. Bagi Thucydides, kekuasaan bukanlah alat untuk menegakkan keadilan, melainkan sarana untuk mempertahankan dominasi. Oleh karena itu, dalam memahami sengsara Yesus melalui lensa Thucydides, penderitaan-Nya dapat dilihat sebagai bagian dari strategi dominasi yang lebih luas, di mana mereka yang berkuasa akan selalu mencari cara untuk menghilangkan ancaman potensial.²⁰ Namun, perbedaannya adalah bahwa dalam narasi Injil, Yesus tidak berusaha melawan kekuasaan duniawi dengan strategi yang sama seperti yang digunakan oleh para penguasa. Sebaliknya, Ia menampilkan paradigma yang bertolak belakang: kemenangan melalui kelemahan, kekuasaan melalui pelayanan, dan keadilan melalui kasih. Ini adalah tantangan radikal bagi sistem kekuasaan yang dianalisis oleh Thucydides.

Dalam analisis wacana kritis, penderitaan Yesus bukan hanya sekadar konsekuensi dari antagonisme sosial, tetapi juga merupakan produk dari narasi yang dikonstruksi oleh para pemegang kekuasaan. Wacana yang dikembangkan oleh imam-imam kepala bahwa Yesus adalah "penghasut" atau "penyesat" (Mat. 26:65) menjadi cara untuk membentuk opini publik agar mendukung eksekusi-Nya. Dalam politik kekuasaan yang digambarkan Thucydides, penguasa sering kali menggunakan retorika untuk membenarkan tindakan mereka. Citra tentang lawan politik mereka diciptakan sebagai ancaman yang harus dihancurkan demi kebaikan yang lebih besar. Dalam kasus Yesus, hal ini terlihat dalam cara otoritas agama Yahudi dan Romawi membingkai-Nya sebagai ancaman terhadap ketertiban umum. Dengan demikian, sengsara Yesus bukan hanya hasil dari peristiwa yang terjadi secara spontan, tetapi juga merupakan hasil dari propaganda yang dimaksudkan untuk membenarkan eliminasi seorang individu yang dianggap berbahaya.

Dalam konteks teologis, sengsara Yesus juga menjadi bentuk penolakan terhadap realitas politik yang dipahami oleh Thucydides. Sementara Thucydides melihat kekuasaan sebagai realitas tak terhindarkan yang mendikte hubungan sosial, Injil menunjukkan bahwa ada bentuk kekuasaan lain yang tidak bergantung pada dominasi dan kekerasan. Dalam pengajaran Yesus, kekuasaan yang sejati bukanlah yang memaksakan kehendak kepada yang lebih lemah, tetapi yang melayani dan berkorban bagi orang lain (Mat. 20:25-28). Ini adalah konsep yang bertolak belakang dengan realisme politik Thucydides, di mana yang lemah selalu dikorbankan demi kepentingan yang lebih besar. Namun, dalam Injil, justru pengorbanan yang dianggap kelemahan inilah yang menjadi kemenangan sejati.

Membaca sengsara Yesus melalui lensa Thucydides membuka wawasan baru tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dalam sejarah manusia. Dari satu sisi, penderitaan Yesus dapat dilihat sebagai konsekuensi logis dari dinamika politik yang menindas mereka yang dianggap berbahaya bagi *status quo*. Dari sisi lain, sengsara Yesus juga menunjukkan bagai-

¹⁹ Kokaz, 44.

²⁰ Jeong, "The Collapse of Society in Luke 23: A Thucydidean Take on Jesus' Passion," 330.

mana suatu sistem kekuasaan dapat digulingkan bukan melalui kekerasan, tetapi melalui pengorbanan dan kasih. Dalam dunia yang terus didominasi logika kekuasaan Thucydidean, pesan Yesus tetap menjadi tantangan radikal terhadap bagaimana keadilan, pengorbanan, dan kepemimpinan dipahami. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya memberikan refleksi historis tentang bagaimana Yesus mengalami penderitaan-Nya, tetapi juga menawarkan kritik terhadap cara kekuasaan terus beroperasi dalam realitas sosial dan politik hingga saat ini.

Yesus sebagai Sahabat bagi Korban Kekerasan Politik: Rekonstruksi Kristologi Penderitaan dalam Konteks Kekuasaan dan Ketidakadilan di Indonesia

Telah dijelaskan di atas bahwa sengsara Yesus dalam kitab Injil yang dianalisis melalui pemikiran Thucydidean bukan sekadar peristiwa religius dalam sejarah Kekristenan, tetapi juga fenomena politik yang mengungkap bagaimana kekuasaan duniawi membentuk narasi pengorbanan demi stabilitasnya sendiri. Yesus dieksekusi bukan karena kesalahan moral atau hukum, melainkan karena Ia dianggap ancaman bagi tatanan yang dijaga oleh penguasa. Dengan pendekatan ini, Kristologi penderitaan harus dibaca ulang dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam sejarah kekerasan politik di Indonesia, di mana pengorbanan personal atau kelompok sering kali bukan hasil dari kesalahan pribadi, tetapi konsekuensi dari kalkulasi politik yang menekan pihak yang dianggap mengganggu keseimbangan kekuasaan.

Jika kita membaca narasi sengsara Yesus dalam konteks Indonesia, kita menemukan pola serupa dalam berbagai peristiwa kekerasan politik. Tragedi 1965 menjadi salah satu contoh paling nyata di mana kekuasaan mengkonstruksi narasi pengorbanan demi kepentingan politiknya sendiri. Dalam peristiwa ini, ratusan ribu orang dituduh sebagai anggota atau simpatisan PKI tanpa bukti yang jelas, lalu dieksekusi, ditahan, atau diasingkan. Seperti Yesus yang dituduh subversif oleh imam-imam kepala dan dikhianati oleh penguasa Romawi demi stabilitas, korban 1965 juga dikorbankan dalam kalkulasi politik yang lebih besar.

Selain itu, konflik di Ambon dan Poso pada akhir 1990-an dan awal 2000-an menunjukkan bagaimana agama sering kali dipolitisasi untuk membentuk musuh bersama dan menciptakan narasi pengorbanan. Seperti dalam kasus Yesus, di mana sengsara-Nya dijadikan alat untuk meredam perlawanan potensial, korban-korban konflik sektarian ini juga menjadi bagian dari upaya pihak tertentu untuk mempertahankan dominasi politiknya. Kekerasan yang terjadi bukan sekadar akibat rivalitas keagamaan, tetapi juga strategi pengendalian sosial dalam masa transisi politik Indonesia pasca-Orde Baru. Bahkan dalam era reformasi, penutupan gereja, diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu, serta represi terhadap aktivis yang memperjuangkan hak-hak minoritas adalah bagian dari pola yang sama.²¹ Di masa kini, media sosial dijadikan sebagai alat propaganda dari pihak tertentu untuk melancarkan arogansinya kepada pihak lain.²² Sistem kekuasaan selalu mencari cara untuk mengorbankan pihak yang lebih lemah agar ketertiban tetap terjaga, sebagaimana yang terjadi dalam kasus Yesus.

Membaca penderitaan Yesus dalam konteks kekerasan politik menantang gereja untuk menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih kritis terhadap kekuasaan. Gereja di Indonesia tidak selalu menjadi suara bagi yang tertindas; dalam beberapa periode sejarah, gereja justru

²¹ Sudianto Manullang, "Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indonesia," *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 4, no. 1 (2014): 99–120; Nur Latifah, "Agama, Konflik Sosial Dan Kekerasan Politik," *Fondatia* 2, no. 2 (2018): 154–67, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v2i2.131>.

²² Muhammad Kasim, "Agama Dan Kekerasan Politik Di Indoensia (Studi Pada Kasus Pemberitaan Di Media Internet)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 52–66, <https://doi.org/10.15575/jpiu.19303>.

bersekutu dengan kekuasaan demi perlindungan dan stabilitasnya sendiri. Pada masa Orde Baru, misalnya, banyak gereja yang memilih diam atau bahkan mendukung *status quo* ketimbang bersolidaritas dengan mereka yang menjadi korban represi politik. Hal ini bertolak belakang dengan Kristologi penderitaan, di mana Yesus sendiri memilih untuk berdiri bersama mereka yang dianiaya. Dalam konteks ini, gereja di Indonesia menghadapi dilema etis yang serius. Jika Kristologi penderitaan hanya dipahami sebagai doktrin penebusan dosa tanpa implikasi sosialnya, maka gereja telah gagal membaca realitas yang lebih besar.²³ Yesus tidak hanya menderita untuk menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana sistem dunia ini sering kali menindas mereka yang menantang ketidakadilan. Oleh karena itu, gereja seharusnya tidak hanya berbicara tentang keselamatan eskatologis, tetapi juga tentang keadilan di dunia ini.

Yesus sebagai sahabat bagi korban kekerasan politik bukan hanya sebuah gagasan teologis yang normatif, tetapi suatu kritik radikal terhadap cara kekuasaan bekerja. Sengsara Yesus menyoroti bagaimana sistem dunia sering kali membentuk narasi pengorbanan untuk menundukkan mereka yang dianggap mengganggu. Dalam konteks Indonesia, pola yang sama terlihat dalam berbagai peristiwa kekerasan politik yang mengorbankan individu atau kelompok tertentu demi kestabilan. Jika gereja ingin tetap relevan dalam masyarakat, ia harus membaca Kristologi penderitaan ini dengan lebih kritis. Gereja harus berdiri bersama mereka yang mengalami ketidakadilan, bukan menjadi bagian dari sistem yang mempertahankan *status quo*. Kristologi penderitaan bukan hanya tentang bagaimana Yesus mati untuk menebus dosa manusia, tetapi juga tentang bagaimana gereja dipanggil untuk berani melawan narasi kekuasaan yang menindas, sebagaimana Yesus sendiri menantang struktur ketidakadilan di zamannya. Dalam dunia yang terus menerapkan politik pengorbanan terhadap mereka yang lemah, Yesus tetap menjadi tantangan bagi kekuasaan dan inspirasi bagi mereka yang tertindas. Gereja yang gagal membaca pesan ini pada akhirnya hanya menjadi perpanjangan tangan dari kekuasaan duniawi yang justru bertentangan dengan semangat Injil.

Teologi penderitaan yang dikembangkan dalam Kristologi Yesus sebagai sahabat bagi "korban" kekerasan politik bukan hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga tentang panggilan gereja masa kini untuk memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas. Gereja harus merefleksikan perannya dalam sejarah kekerasan politik di Indonesia, dan mengambil langkah konkret dalam membangun ruang dialog, rekonsiliasi, dan perlawanan terhadap setiap bentuk politisasi agama yang berujung pada kekerasan.

Kesimpulan

Analisis sengsara Yesus melalui lensa Injil dan pemikiran Thucydides mengungkapkan bahwa penderitaan Yesus bukan sekadar aspek religius, tetapi juga manifestasi dari konflik kekuasaan yang lebih besar. Seperti dalam konteks politik dunia kuno, sengsara Yesus merupakan hasil dari kalkulasi kekuasaan di mana pihak yang dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas akan dikorbankan. Dengan demikian, penderitaan Yesus dapat dipahami sebagai bagian dari pola sejarah di mana sistem politik dan agama kerap menciptakan narasi pengorbanan untuk mempertahankan dominasi mereka. Dalam hal ini, Kristologi Penderitaan tidak

²³ Jan Sihar Aritonang menampilkan "perlombaan" antara Kristen dan Islam di Indonesia melalui pendekatan sejarah. Bukunya ini banyak dikritik oleh kalangan Kristen karena dianggap "tidak pro" terhadap iman Kristen dan lebih mendukung Agama Islam. Hal ini karena Aritonang menampilkan data apa adanya tentang perjumpaan dua agama ini, hasilnya tidak selamanya Agama Islam menindas umat Kristen. Dalam beberapa kasus, justru Kekristenan yang melakukan "penindasan". Selengkapnya lihat: Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

hanya menyoroti aspek soteriologis Yesus, tetapi juga menempatkan-Nya sebagai simbol solidaritas bagi mereka yang tertindas dan menjadi korban kekerasan politik. Dalam konteks Indonesia, pola serupa terlihat dalam berbagai peristiwa politik yang melibatkan agama sebagai alat justifikasi kekerasan. Tragedi 1965, konflik Ambon dan Poso, serta represi terhadap kelompok minoritas agama menunjukkan bahwa sistem kekuasaan terus mencari kambing hitam untuk menstabilkan hegemoninya. Gereja, sebagai institusi, tidak selalu menjadi korban tetapi dalam beberapa kasus justru bersekutu dengan kekuasaan yang menindas. Oleh karena itu, jika gereja ingin tetap setia pada pesan Yesus, ia harus mengambil sikap kritis terhadap struktur kekuasaan yang menindas dan berkomitmen untuk berdiri di pihak mereka yang tertindas. Kristologi penderitaan seharusnya tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi juga panggilan profetis bagi gereja untuk menolak menjadi bagian dari sistem yang melanggar ketidakadilan dan kekerasan.

Referensi

- Aritonang, Jan Sihar. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bauckham, R. *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Bragg, E.C. "Systematic Theology: Christology," 2013.
- Bratcher, Robert G. *Marginal Notes for the New Testament*. New York: United Bible Societies, 1988.
- Doyle, Michael W. "Thucydidean Realism." *Review of International Studies* 16, no. 3 (1990): 223–37. <https://doi.org/10.1017/S0260210500112483>.
- Evans, Craig A., and N. T. Wright. *Jesus, the Final Days What Really Happened*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- Feske, Millicent C. "Christ and Suffering in Moltmann's Thought." *The Asbury Theological Journal* 55, no. 1 (2000): 85–104. <http://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1286&context=asburyjournal>.
- Holzappel, Richard Neitzel. "The Passion of Jesus Christ." In *Sperry Symposium Classics: The New Testament*, edited by Frank F. Judd Jr and Gaye Strathearn, 176–89. Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University, 2006.
- Jeong, Mark. "The Collapse of Society in Luke 23: A Thucydidean Take on Jesus' Passion." *New Testament Studies* 67, no. 3 (2021): 317–35. <https://doi.org/10.1017/S0028688520000399>.
- Kasim, Muhammad. "Agama Dan Kekerasan Politik Di Indonesia (Studi Pada Kasus Pemberitaan Di Media Internet)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 52–66. <https://doi.org/10.15575/jpiu.19303>.
- Kokaz, Nancy. "Moderating Power: A Thucydidean Perspective." *Review of International Studies* 27, no. 1 (2001): 27–49.
- Kreuder, F. "Flagellation of the Son of God and Divine Flagellation: Flagellator Ceremonies and Flagellation Scenes in the Medieval Passion Play." *Theatre Research International* 33, no. 2 (2008): 176–90. <https://doi.org/10.1017/S0307883308003672>.
- Latifah, Nur. "Agama, Konflik Sosial Dan Kekerasan Politik." *Fondatia* 2, no. 2 (2018): 154–67. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v2i2.131>.
- Manullang, Sudioanto. "Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indonesia." *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 4, no. 1 (2014): 99–120.
- Owen, Mathew, and Ingo Gildenhard. *Tacitus, Annals, 15.20-23, 33-45: Latin Text, Study Aids with Vocabulary, and Commentary*. Cambridge: OpenBook Publisher, 2013.

- Parsenios, G. *Rhetoric and Drama in the Johannine Lawsuit Motif*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2010.
- Qiu, Fenglin. "Does Thucydides Portray Pericles as Good or Bad for Athens' Democracy?" *Proceedings of the 2021 International Conference on Public Art and Human Development (ICPAHD 2021)* 638 (2022): 776–79. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220110.147>.
- Rachmadi, Simon. "Penyataan Diri Allah Di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis Tentang Inkarnasi Allah Dalam Tradisi Teologis Yohanes." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (2022): 123. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.790>.
- Thucydides. *The History of the Peloponnesian War*. Edited by Suresht Bald. New York: Random House, 1951.